

Representasi Pola Asuh Demokratis pada Film “Keluarga Cemara 2”

Dede Yogi Fernanda ^{1*}, Kadek Dristiana Dwivayani ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia

Email: dedeyogi2104@gmail.com ^{1*}, kadekdristiana@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 30 September 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 November 2023; *Diterima* 1 Desember 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Fenomena sosial konflik dalam keluarga antara adik dan kakak marak sekali terjadi terkhususnya di masyarakat Indonesia, oleh karena itu jika tidak ada pencegahan yang dilakukan melalui pola asuh yang benar, maka fenomena konflik dalam keluarga akan terus berlanjut. Maraknya kasus konflik dalam keluarga di Indonesia, membuat banyak sutradara mengangkat fenomena ini ke dalam sebuah film. Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan pola asuh dan konflik keluarga adalah film Keluarga Cemara 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pola asuh demokratis yang ditampilkan dalam film keluarga Cemara 2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang melihat makna melalui tahap denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini ditunjukkan berdasarkan tujuh scene yang dipilih oleh peneliti. Makna denotasi pada film ini merepresentasikan pola asuh demokratis dengan adanya kebebasan terkendali, adanya pengarahan dari orang tua serta adanya peraturan dan perhatian melalui penggunaan bahasa verbal maupun non verbal. Makna konotasi pada film ini yaitu pentingnya memilih pola asuh yang benar, yang menunjukkan pentingnya menjalin komunikasi yang baik, terbuka serta saling memahami yang membuat konflik dalam keluarga dapat teratasi dengan baik. Makna mitos yang terkandung dalam film keluarga cemara 2 adalah setiap konflik dalam keluarga pasti akan ada jalan keluarnya ketika orang tua memilih pola asuh yang benar seperti pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Semiotika; Representasi; Pola Asuh Demokratis; Film.

Abstract

The social phenomenon of conflict in the family between younger siblings and older siblings is rampant, especially in Indonesian society, therefore if there is no prevention done through proper parenting, the phenomenon of conflict in the family will continue. The rise of family conflict cases in Indonesia has led many directors to raise this phenomenon in a film. One of the Indonesian films that represent parenting and family conflict is Keluarga Cemara 2. This research aims to find out how the representation of democratic parenting is shown in Keluarga Cemara 2. The research method used in this research is interpretative qualitative with the Roland Barthes semiotic analysis method which sees meaning through the denotation, connotation and myth stages. The results of this study are shown based on seven scenes selected by the researcher. The denotation meaning in this film represents democratic parenting with controlled freedom, direction from parents and rules and attention through the use of verbal and non-verbal language. The connotation meaning in this film is the importance of choosing the right parenting, which shows the importance of establishing good communication, openness and mutual understanding that makes conflicts in the family can be resolved properly. The mythical meaning contained in the film Keluarga Cemara 2 is that every conflict in the family will definitely have a way out when parents choose the right parenting style such as democratic parenting.

Keyword: Semiotics; Representation; Democratic Parenting; Film.

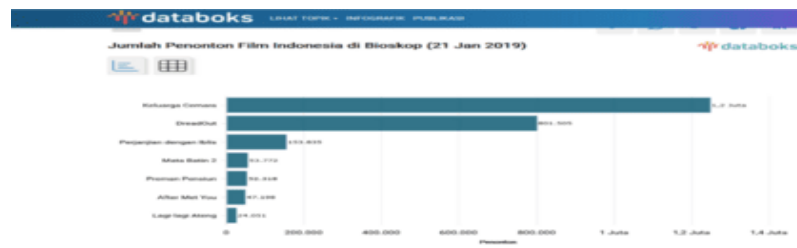
1. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi bersifat *audio visual* yang menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu [1]. Film juga dipandang sebagai media komunikasi massa yang kuat untuk khalayak sarasannya karena sifat *audio visualnya* memungkinkannya menyampaikan banyak hal dalam waktu singkat [2]. Film mengangkat realitas sosial yang berada disekitar melalui alur cerita yang menarik [3]. Film merupakan alat yang menyampaikan berbagai pesan kepada penontonnya melalui sebuah cerita [4]. Elemen kunci dari proses pembuatan film meliputi: Produser, Sutradara, Penulis Skenario, Sinematografer, Sutradara Artistik, Sutradara Musik, Editor, Pengisi dan penata suara serta para Aktor/Aktris bintang film [5]. Film dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan [6]. Banyak sekali film menarik yang telah tayang dengan tema yang beragam pula seperti horror, drama romantis, komedi dan drama keluarga yang memiliki nilai edukasi. Salah satu film wajib ditonton adalah film tentang keluarga. Tema keluarga sering diangkat karena keluarga merupakan orang-orang yang paling dekat dengan seseorang sejak lahir, sehingga dapat menciptakan kedekatan terhadap orang-orang yang menontonnya [7].

Dalam keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak [8]. Orang tua memiliki peran memberikan kasih sayang, perlindungan, dan pengajaran kepada anak-anaknya sejak saat anak lahir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah sebuah sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh berarti jaga, bimbing dan pimpin. Dalam Bahasa Inggris pengasuhan disebut sebagai *nurture* yang memiliki arti memelihara, mengasuh, dan mendidik. Menurut Poerwadarminta pola adalah model dan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Dalam hal ini pengasuhan dilakukan dapat mempengaruhi potensi genetik yang ada dalam diri seseorang [9]. Dengan demikian pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri. Dengan begitu pola pengasuhan orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sang anak.

Hal ini dapat membentuk suatu pola asuh orang tua terhadap anaknya. Diana Baumrind [9] menyebutkan terdapat tiga bentuk pola asuh orangtua (*parenting styles*), yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh pemisif. Masing-masing pola asuh memiliki ciri tersendiri dan dampak terhadap anak. Bentuk pola asuh terbaik dari ketiga pola asuh tersebut adalah bentuk pola asuh demokratis, orang tua ketika menerapkan pola asuh ini akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, mendorong anak agar memiliki sikap mandiri dan memberikan hadiah atau pujian, tetapi orang tua masih memegang kendali dan memberikan batas untuk anak.

Terdapat beberapa contoh film indonesia yang mengangkat konflik dan pola asuh dalam keluarga seperti, *Just Mom* (2022), *Ada Mertua di Rumahku* (2022), *Ngeri-neri Sedap* (2022) dan film yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu *Keluarga Cemara 2* (2022). Film “*Keluarga Cemara 2*” adalah lanjutan dari film *Keluarga Cemara* pertama yang kala itu digarap oleh Yandy Laurens. Film *Keluarga Cemara* merupakan film yang diangkat dari sinetron serial televisi legendaris yang tayang pada era 90-an, diadaptasi dari cerita bersambung yang dimuat di majalah *Hai* dan kemudian menjadi novel berseri karya Arswendo Atmowiloto. Lalu diproduksi ulang oleh Visinema Picture dengan judul Film *Keluarga Cemara* pertama yang tayang di bioskop Indonesia pada 3 Januari 2019, dengan dibintangi oleh Nirina Zubir, Ringgo Agus Rahman, Adhistry Zara, Widuri Puteri, dan Arswendy Bening Swara. Dalam waktu kurang dari 20 hari sejak ditayangkan di bioskop, film ini berhasil menarik penonton lebih dari satu juta penonton mengalahkan film *Dreadout* maupun *Perjanjian dengan iblis* yang tayang bersamaan pada saat itu [10].



Gambar 1. Infografik Jumlah Penonton Film di Bioskop 21 Jan 2019
(sumber: website databoks.filminonesia.or.id.)

Film keluarga Cemara pertama ini sukses dalam perfilman di Indonesia dengan meraih penonton sebanyak 1.701.498 [11]. Film ini juga memenangkan 6 penghargaan dari 11 nominasi pada ajang piala maya 2019 yaitu, film cerita panjang terpilih, penyutradaraan film panjang karya perdana terpilih, actor/aktris remaja (Adhistry Zara), skenario adaptasi terpilih, tata music terpilih, lagu tema terpilih (Harta Berharga – BCL) menurut artikel Tirto.id “Film "Keluarga Cemara" Borong 6 Penghargaan di Piala Maya 2019” [11].

Pada film Keluarga Cemara 2, naskah “Keluarga Cemara 2” ditulis M oleh Irfan Rafli sebagai peraih nominasi penulis skenario adaptasi Terbaik di Festival Film Indonesia 2014. Dilansir dari laman instagram resmi Visinema film Keluarga Cemara 2 ini berhasil menarik lebih dari 400 ribu penonton dalam waktu 14 hari. Film ini juga meraih penghargaan Indonesian Movie Actor Award untuk pemeran anak-anak terbaik oleh Widuri Puteri Sasono dan film ini mendapat *standing ovation* di *World Premiere* di Balinale 2022. Ditambah dengan *soundtrack* utama yang sama seperti film sebelumnya menambah kekuatan dalam film Keluarga Cemara 2 dengan berjudul Harta Berharga yang dipopulerkan oleh Bunga Cinta Lestari (BCL) yang telah ditonton 25 juta pada *platform* Youtube.

Pada Film “Keluarga Cemara 2” banyak mengangkat isu tentang konflik dalam keluarga yang salah satunya konflik antara adik dan kakak ataupun konflik diri sendiri. Konflik antara Ara (Widuri Puteri) dan Euis (Adhistry Zara) yang bersama-sama menuju masa remaja menciptakan suasana di rumah menjadi cukup tegang dan membuat seorang Abah (Ringgo Agus Rahman) dan Emak (Nirina Zubir) kesulitan untuk menghadapi anak-anaknya. Euis yang telah masuk dalam masa remaja dan mulai mengenal cinta membuat Euis kerap melupakan keluarga dan Ara. Euis tidak menepati janjinya untuk terus pulang bersama Ara, bahkan Euis sampai meminta pisah kamar. Hal ini membuat Ara sakit hati dengan sikap dingin Euis dan mulai menjauh. Namun berkat peran kedua orang tua yaitu Abah dan Emak yang menggunakan pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*) memberikan keuntungan bagi Ara (Widuri Puteri) dan Euis (Adhistry Zara), konflik yang terjadi antara keduanya ataupun konflik pribadi tidak menjadi lebih jauh dan besar serta dapat ditemukan solusinya.

Film Keluarga Cemara 2 ini mengangkat isu konflik yang dekat dan sering terjadi di keluarga. Dalam film ini menampilkan pola asuh orang tua dan masalah-masalah yang biasa terjadi dalam kehidupan keluarga yaitu konflik antara adik dan kakak. Berbeda dengan film Keluarga Cemara 1 (2019) yang memiliki alur cerita yang dimana sebuah keluarga yang awalnya berkecukupan lalu jatuh miskin dan belum muncul banyak konflik dalam keluarga dan film-film tentang keluarga lain seperti Just Mom (2022) yaitu konflik seorang ibu yang merasa jauh dengan anak-anaknya karena masing-masing memiliki kesibukan, Film Ada Mertua di Rumahku(2020) yang mengangkat konflik tentang suami yang ditinggal oleh istrinya untuk bekerja di luar kota, sehingga suami tinggal dengan mertuanya yang dimana mertua ini sering membuat keputusan sepihak hingga membuat kesal dan film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) yaitu konflik keluarga yang dibalut dengan budaya batak, konfliknya adalah orang tua yang bersandiwara melakukan perceraian, kebohongan itu semata-mata untuk memancing keputungan anak-anaknya ke kampung.

Peneliti tertarik meneliti film Keluarga Cemara 2 untuk mengetahui bagaimana pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Film ini mengangkat konflik antara adik dan kakak dengan jelas serta merepresentasikan pola asuh demokratis orang tua untuk menyelesaikan konflik tersebut. Di Indonesia sendiri masih marak kasus konflik antara adik dan kakak, oleh sebab itu jika tidak ada pencegahan dengan pola asuh orang tua yang baik, maka konflik-konflik

dalam keluarga akan terus terjadi. Film keluarga cemara 2 dapat menjadi medium untuk orang tua di Indonesia dalam memilih pola asuh yang baik sehingga dapat menghentikan konflik yang terjadi di dalam keluarga agar tidak menjadi konflik yang lebih besar.

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis representasi pola asuh demokratis pada film “keluarga cemara 2” (analisis semiotika Roland Barthes). Peneliti menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes, analisis ini merupakan analisis yang detail dalam melihat tanda. Semiotika Roland Barthes menganalisis penggunaan pemaknaan yang bertingkat, yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang akan dimunculkan. Sehingga dengan menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes mampu menganalisis representasi pola asuh demokratis dalam film Keluarga Cemara 2.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan Interpretatif melihat makna sebagai sesuatu hal yang unik dan konteks serta memiliki makna khusus sebagai hakikat dalam memahami makna social. Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika merupakan teknik penelitian bagi kajian komunikasi yang cenderung lebih banyak mengarah pada sumber maupun penerimaan pesan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari makna dari *scene-scene* yang ada pada film keluarga cemara 2. Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap representasi pola asuh demokratis yang terdapat di dalam film Keluarga Cemara 2. Menurut Baumrind ada 3 indikator pola asuh demokratis yaitu:

- 1) Adanya kebebasan yang terkendali
Dimana anak diberikan orang tua kebebasan tetapi masih dalam batas kendali.
- 2) Adanya pengarahan dari orang tua
Orang tua mendengarkan pendapat anak, tapi jika anak salah dalam suatu hal orang tua lah yang meluruskannya dan memberikan arahan agar anak terbiasa melakukan hal yang baik Adanya peraturan dan perhatian
- 3) Adanya bimbingan dan perhatian dari orangtua
Dalam ini adalah orangtua selalu menjadi motivator bagi anak-anak nya dan selalu memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya.

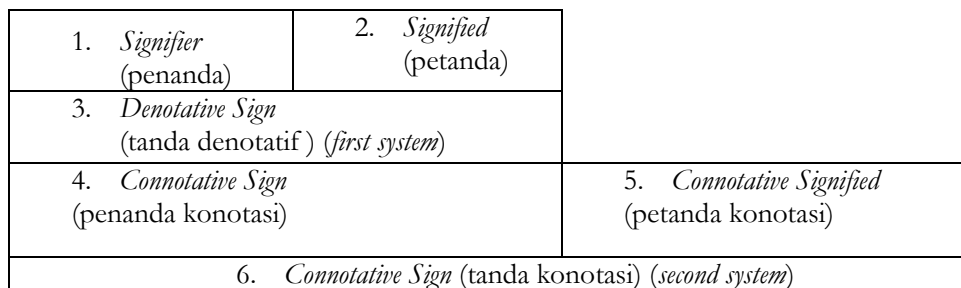
Dengan menonton dan mengamati film ini secara berulang-ulang agar peneliti dapat memahami film ini. Peneliti mengambil beberapa *scene* (adegan) yang mengandung pola asuh demokratis. Kemudian akan diambil cuplikan layar atau foto-foto beberapa adegan dalam film ini dan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes, lalu dari penjelasan atau pemaknaan dalam cuplikan layar tadi dapat diperoleh gambaran pola asuh demokratis dalam film Keluarga Cemara 2 dan peneliti akan mengaitkan dengan teori representasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dikatakan data primer, jika data tersebut diperoleh dari sumber asli/sumber pertama; sedangkan dikatakan data sekunder jika data tersebut diperoleh bukan dari sumber asli/sumber pertama melainkan hasil penyajian dari pihak lain [12]. Data primer ini didapatkan secara langsung melalui observasi berupa cuplikan gambar atau foto-foto adegan-adegan dalam film Keluarga Cemara 2 di *platform* resmi Netflix. Cuplikan gambar dan foto-foto yang dimaksud adalah adegan didalam film yang merepresentasikan pola asuh demokratis. Peneliti menemukan 7 *scene* dalam film keluarga Cemara 2.

Tabel 1. Scene yang dipilih peneliti

Scene	Waktu/Durasi	Adegan	Fokus penelitian
1	50:08-50:17 dan 1:00:58 - 1:01:15	Memberikan kebebasan anak, tetapi masih dalam batasan	Adanya kebebasan yang terkendali
2	1:07:55 - 1:09:16	Orang tua memberikan pengarahan	Adanya pengarahan dari orangtua
3	02:27-02:38 dan 18:36-18:48	Mengajarkan anak untuk mandiri tetapi masih dalam kendali	Adanya peraturan dan perhatian
4	19.28-20:18	Orang tua menjadi pendengar yang baik dan memahami anak	Adanya peraturan dan perhatian
5	1:29:18 - 1:29:36 dan 1.34.25 - 1:34:35	Kekhawatiran orang tua	Adanya peraturan dan perhatian
6	1:39:11 - 1:39:48	Memahami keinginan anak	Adanya peraturan dan perhatian
7	1:43:00 - 1:44:50	Orang tua sebagai model yang baik untuk anak	Adanya peraturan dan perhatian

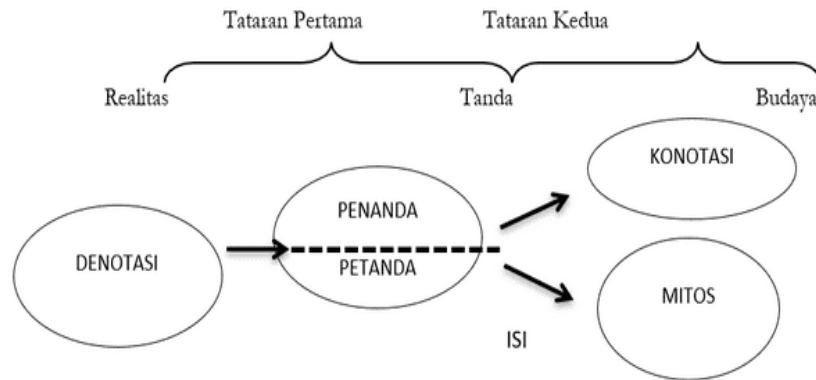
Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu, artikel berita dan sumber internet lainnya yang memiliki keterkaitan dengan film Keluarga Cemara 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan 2 cara yaitu observasi dan dokumentasi Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes mendasarkan kajiannya pada konsep denotasi dan konotasi. Istilah "*order of signification*" digunakan oleh Roland Barthes. *First signification* adalah nama dari denotasi dan *second signification* adalah nama dari konotasi. Melalui dua model tersebut barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara tanda dengan sebuah realitas eksternal. Denotasi merupakan makna tanda yang paling nyata [6].



Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

(sumber: Sobur, 2018)

Dari peta Barthes di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Tetapi demikian, pada saat bersamaan tanda denotatif juga berkedudukan sebagai penanda konotatif (4). Denotasi sendiri dalam pandangan Barthes adalah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam Semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Bagan Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes
(Sumber: Fiske, 2016)

Signifikansi tingkat pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda, yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan istilah konotasi digunakan pada makna tahap kedua, yaitu makna subjektif atau setidaknya intersubjektif; yang terikat pada isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan tanda dan makna yang paling mendalam.


3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Pada Film Keluarga Cemara 2


Film Keluarga Cemara 2 yang merupakan film dengan *genre* drama keluarga yang menceritakan tentang sebuah babak baru kehidupan berkeluarga. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis film Keluarga Cemara 2 menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mencari makna denotasi (tataran pertama), konotasi (tataran kedua) dan mitos pada beberapa *scene* yang mengandung representasi pola asuh demokratis dalam film tersebut dan mengelompokkan dengan indikator pola asuh demokratis yaitu, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orangtua dan adanya peraturan dan perhatian.

- 1) Adanya kebebasan yang terkendali

Tabel 2. Analisis Tataran Pertama
Scene 1 (Memberikan kebebasan anak, tetapi masih dalam batasan)

<i>Shot</i>	Dialog/Suara/Teks	<i>Visual</i>
<i>Medium Shot</i>	Abah: “Ara kalau mau punya peliharaan boleh, abah dukung, tapi abah gamau ngedidik Ara jadi anak yang berlebihan”	
	Penanda	Pertanda
	Abah yang duduk di kasur kamar Ara dan menasehati Ara	Adegan ini menggambarkan Abah yang tidak percaya bahwa Ara dapat mengerti bahasa ayam, lalu Abah menasehati Ara bahwa boleh jika ingin memiliki peliharaan, Abah akan dukung tapi Abah tidak mau mendidik Ara jadi akan yang berlebihan.

Gambar 4. *Screenshot Scene*

		<i>Medium shot</i> pengambilan gambar dengan bertujuan untuk melihat gestur dan ekspresi wajah dengan mengambil gambar dari pinggang sampai kepala.
<i>Shot</i>	Dialog/Suara/Teks	<i>Visual</i>
<i>Medium Shot</i>	Abah : “Abah itu ga ngelarang mau berteman sama ayam, tapi jangan bikin khawatir, kalau tadi supirnya ugal-ugalan mobilnya tabrakan, kalau ternyata supirnya jahat, kamu dijual terus ga pulang-pulang”	
	Penanda	Pertanda
	Abah yang sedang berdiri di depan meja makan dan mengarahkan pandangannya kepada Ara untuk menasehatinya.	Adegan ini menggambarkan Abah yang mengizinkan Ara untuk berteman dengan ayam tetapi disisi lain Abah tidak ingin Ara terjadi apa-apa, Abah menasehati Ara yang sebelumnya Ara ikut dengan mobil orang yang tidak dikenalnya dengan alasan ingin mengantarkan ayam peliharaannya, lalu Abah memberikan penjelasan bahaya yang mungkin bisa terjadi kepada Ara. <i>Medium shot</i> pengambilan gambar dengan bertujuan untuk melihat gestur dan ekspresi wajah dengan mengambil gambar dari pinggang sampai kepala.

Gambar 5. Screenshot Scene

Tabel 3. Analisis Tataran Kedua

Scene 1 (Memberikan kebebasan anak, tetapi masih dalam batasan)


	Penanda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
		Seorang ayah akan selalu mendukung keinginan anaknya, namun dukungan dari seorang ayah akan ada batasnya, dimana seorang ayah akan memberitahu dengan menasehati anaknya mana yang baik dan tidak, agar mengerti dan tidak menjadi anak yang berlebihan dalam hal apa pun.
	Penanda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
		Seorang ayah yang mengizinkan anaknya untuk bebas berteman dengan siapa saja, termasuk dengan ayam peliharaannya. Namun kebebasan itu bukan berarti tidak peduli, tetapi orang tua akan tetap mengendalikan anaknya agar anak dapat menjalani hidup dengan selamat dan aman, serta menggambarkan kekhawatiran seorang ayah yang memberi tau anaknya tentang bahaya yang dapat mengancamnya jika masih berani ikut dengan orang asing. Karena tidak ada yang tau niat baik atau buruk seseorang.

Gambar 6. Screenshot Scene


Gambar 7. Screenshot Scene

2) Adanya pengarahan dari orang tua

Tabel 4. Analisis Tataran Pertama
Scene 2 (Orang tua memberikan pengarahan)



Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Medium Long Shot	Emak : “Emak sama Abah itu kaget Teteh udah segede ini, Emak Cuma mau bilang, semua yang Teteh lakuin itu ada resikonya, ada untung ruginya jadi ya harus dipikirin baik-baik. Kapanpun Teteh mau cerita, Emak ada disini, Emak akan selalu siap dengarin apa pun yang Teteh mau ceritain”	 <p>Gambar 8. Screenshot Scene</p>
	Penanda	Pertanda
	Emak yang duduk sambil memegang tangan Euis dan memberikan nasehat.	Adegan ini menggambarkan Emak yang sedang menasehati Teteh tentang kesukaannya kepada lawan jenis. Emak juga memberikan kesempatan kepada Teteh untuk bercerita kepada Emak, kapanpun Teteh mau cerita, Emak pasti akan mendengarkannya <i>Medium long shot</i> pengambilan gambar dengan memperlihatkan bagian atas kepala hingga bawah lutut untuk mempertegas aktivitas sebuah objek. Emak yang duduk sambil memegang tangan Euis memiliki arti bahwa Emak ingin mengomunikasikan bahwa dirinya ada untuk memberikan rasa nyaman, mendukung dan melindungi Euis

Tabel 5. Analisis Tataran Kedua
Scene 2 (Orang tua memberikan pengarahan)


Penanda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
 <p>Gambar 9. Screenshot Scene</p>	Adegan ini memberikan penjelasan seorang ibu yang memberikan arahan karena menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan membuka diri untuk menjadi sosok ibu yang terbuka dengan selalu ada. Membuka diri akan membuat anak merasa dirinya penting dan didengarkan.

3) Adanya peraturan dan perhatian

Tabel 6. Analisis Tataran Pertama
Scene 7 (Orang tua sebagai model yang baik untuk anak)

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
Medium Shot	Euis: “maafin teteh ya, udah bikin Ara kecewa, gabisa nepatin janji untuk selalu pulang sekolah bareng” Ara: “gapapa kok teh kan janjinya udah lama, sekarang ara udah ngerti kok kalau teh Euis lagi sibuk. Ara juga minta maaf udah bikin teteh kesel”	 <p>Gambar 10. Screenshot Scene</p>  <p>Gambar 11. Screenshot Scene</p>
Penanda	Euis dan Ara sedang duduk berdua di kamar, saling berhadapan dan saling meminta maaf. Euis dan Ara berpelukan.	Pertanda Setelah melihat Abah meminta maaf kepada Ara, Teteh juga meminta maaf telah membuat Ara kecewa karena tidak menepati janji untuk selalu pulang sekolah bareng, Ara memaafkan dan mengerti jika sekarang Teteh sudah sibuk sekolah. Ara juga meminta maaf kepada Teteh karena sempat membuat Teteh kesal dan akhirnya mereka berpelukan. <i>Medium shot</i> pengambilan gambar dengan bertujuan untuk melihat gestur dan ekspresi wajah dengan mengambil gambar dari pinggang sampai kepala.

Tabel 7. Analisis Tataran Kedua
Scene 3 (Orang tua sebagai model yang baik untuk anak)

Penanda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
 <p>Gambar 12. Screenshot Scene</p>	<p>Adegan ini memberikan penjelasan bahwa konflik antara kakak dan adik dalam keluarga sering kali terjadi namun keduanya harus dapat menurunkan egonya masing-masing dan saling memberi pengertian. Peran orang tua juga penting dalam hal ini, dimana orang tua dapat mencontohkan hal baik yaitu meminta maaf langsung di depan keduanya tanpa memandang perbedaan. Sehingga orang tua dapat menjadi sosok model yang baik terhadap anak-anaknya dan anak dapat mempraktekkan langsung satu sama lain,</p>



Gambar 13. *Screensbot Scene*

sehingga konflik antara adik dan kakak dapat terselesaikan.

3.2 Mitos dalam *scene* film keluarga cemara 2

Di dalam film Keluarga Cemara 2, orang tua dan anak merupakan hal utama yang menjadi latar belakang jalan cerita dalam film ini. Sehingga dalam film Keluarga Cemara 2 banyak memunculkan representasi pola asuh demokratis, setiap representasi pola asuh demokratis yang muncul dalam film, terdapat makna atau pesan yang ingin disampaikan termasuk mitos. Dalam pola asuh demokratis mendidik anak adalah suatu kewajiban bagi orangtua, nasihat, pesan, dan didikan orang tua berguna untuk anak agar dapat menjalani hidup dengan lebih baik, selamat dan terurus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap orang tua akan bersikap sabar dan memberikan pengertian terhadap anak-anaknya [13]. Sesibukan apapun orang tua, pasti menginginkan waktu untuk anak-anaknya, memberikan perhatian dan memberikan sikap peduli dengan tidak melepaskan anak begitu saja. Anak yang masih dalam masa mencari jati diri sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan dibebaskan memilih apa yang disukainya[8].

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga merupakan salah satu pola asuh demokratis yang akan menghasilkan jalan keluar yang baik dari suatu masalah. Orang tua yang baik dapat memahami anaknya sendiri. Orang tua mampu menjadi pendengar atas keluh kesah anaknya. Sikap terbuka orang tua dapat membuat anak merasa nyaman. Dengan sikap terbuka orang tua, anak dapat menceritakan segala sesuatu tanpa ada memendam masalah yang dimilikinya [9]. Orang tua juga memberikan nasehat terhadap anaknya yang berguna untuk kehidupan yang lebih baik dan tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Kekhawatiran orang tua menandakan rasa peduli dan sayang terhadap anak [14].

Tidak selamanya orang tua harus berpikir logis dengan imajinasi anaknya, kadang kedengarannya tidak masuk akal namun pasti ada maksud tertentu yang baik dari anak. Peran orang tua harus bisa memahami, memberikan kepercayaan dan memberikannya dukungan kepada anak. Karena dengan rasa percaya dalam keluarga, akan menciptakan suasananya nyaman dan dapat memudahkan dalam memecahkan masalah. Selain memberikan pengertian, orang tua harus bisa menjadi model yang baik untuk anak-anaknya. Dengan cara mencontohkan hal-hal baik langsung di depan anak-anaknya sehingga anak mampu melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, secara tidak langsung orang tua menjelaskan perbuatan baik dan mendukung bagi anak [15].

3.3 Representasi Pola Asuh Demokratis

Dalam Penelitian ini peneliti melakukan observasi dan pengamatan data dalam film Keluarga Cemara 2 yang dimana film ini berkaitan dengan budaya Sunda. Peneliti menemukan 7 *scene* dalam film Keluarga Cemara 2 yang mengandung representasi pola asuh demokratis yang masing-masing *scene* dikelompokkan menjadi tiga indikator menurut Baumrind, yaitu adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orangtua, adanya peraturan dan perhatian.

1) Adanya kebebasan yang terkendali

Disini yang dimaksud dengan adanya kebebasan terkendali adalah dimana anak diberikan orang tua kebebasan tetapi masih dalam batas kendali. Hal ini ditampilkan pada *scene*:

a) *Scene 1* yang menunjukkan pola asuh demokratis dimana Abah memberikan kebebasan untuk Ara untuk boleh memiliki hewan peliharaan dan boleh berteman dengan ayam, tapi disisi lain Abah tetap mengontrol Ara untuk tidak menjadi anak yang berlebihan karena Ara sempat mengaku bisa mengerti bahasa ayam dan Abah juga memberikan nasihat kepada Ara yang sempat ikut dengan mobil orang asing untuk mengantarkan anak ayam peliharaannya itu ke tempat asalnya. Abah memberikan pemahaman agar jangan cepat percaya dengan orang asing karena tidak tau niat baik atau buruk seseorang. Anak ayam dalam film ini mewakili keluarga Cemara yang terdiri dari Abah, Emak, Euis, dan Ara, yang sedang memiliki berbagai masalah dan perubahan yang mereka hadapi. Seperti anak ayam yang harus belajar untuk mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan baru, keluarga Cemara juga dihadapkan pada perubahan besar dalam hidup mereka. Mereka harus meninggalkan rumah mereka di kota dan pindah ke desa, yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang lebih sederhana dan menemukan kembali nilai-nilai keluarga yang mendasar. Anak ayam juga melambangkan kebersamaan dan kekuatan keluarga. Seperti anak ayam yang selalu bersama-sama dan saling melindungi, keluarga Cemara juga berpegang teguh pada nilai-nilai solidaritas dan saling mendukung. Meskipun mereka menghadapi tantangan dan kesulitan, mereka tetap bersama dan saling menguatkan satu sama lain. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan anak, dari interaksi bersama keluarga di rumah lah anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan tempat tinggalnya [16].

2) Adanya pengarahan dari orang tua

Yang di maksud dengan adanya pengarahan dari orang tua disini adalah orangtua mendengarkan pendapat anak, tapi jika anak salah dalam suatu hal orang tua lah yang meluruskannya dan memberikan arahan agar anak terbiasa melakukan hal yang baik. Hal ini ditampilkan pada *scene*:

Scene ke-2 yang menunjukkan Emak mengetahui bahwa Euis yang sudah mulai mengenal cinta dan sering menghabiskan waktu malamnya hanya untuk melakukan sambungan telepon dengan Denis. Disini Emak sama sekali tidak menunjukkan sikap marah, Emak memberikan nasihat yang baik bagi Euis bahwa semua hal yang dilakukan itu ada untung ruginya jadi harus dipikirkan baik-baik. Emak juga membuka diri dengan menyuruh Euis bercerita kepada Emak, Apa pun dan kapanpun Euis mau cerita, Emak pasti selalu ada untuk Euis. Euis yang merasa tersentuh lalu memeluk emak Dalam budaya Sunda, seorang ibu sering kali memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan nasehat kepada anaknya tentang percintaan. Ibu di budaya Sunda biasanya dihormati dan dianggap sebagai sosok yang bijaksana dan berpengalaman. Mereka memiliki kearifan dalam memberikan nasihat kepada anak-anak mereka, termasuk dalam hal percintaan. Seorang ibu dalam budaya Sunda akan menasehati anaknya tentang percintaan dengan bijak dan penuh kasih sayang. Mereka akan mengingatkan anaknya untuk memilih pasangan dengan hati-hati, memperhatikan nilai-nilai dan prinsip yang penting dalam hidup. Nilai-nilai budaya sunda sangat banyak bagi perkembangan nilai moral anak perempuan, terlebih budaya sunda memang mengutamakan seorang anak perempuan beretika atau mempunyai tata krama yang baik. Karena, anak perempuan itu akan menjadi “kembang desa” istilah kembang desa tersebut selain harumnya wangi harus enak dipandang.

3) Adanya peraturan dan perhatian

Adanya bimbingan dan perhatian dari orangtua dalam ini adalah orangtua selalu menjadi motivator bagi anak-anak nya dan selalu memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya. Hal ini ditampilkan pada *scene*:

a) *Scene ke-3* yaitu dimana Abah memberikan penjelasan terhadap Ara bahwa dirinya yang sudah mulai sibuk bekerja akan susah untuk menjemputnya pulang di sekolah, dan menyuruh Ara untuk belajar pulang sendiri. Disini Abah tidak meninggalkan tugasnya begitu saja, Ayah juga memberitahu Ara bahwa jika dirinya tidak sibuk maka Abah akan menjemput Ara. Dalam kebudayaan Sunda, sosok ayah yang bekerja memiliki peran yang penting dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah dalam budaya Sunda sering kali dianggap sebagai tulen, yang berarti sosok yang tangguh, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan. Mereka diharapkan

untuk menjadi penopang keluarga dalam hal finansial dan memberikan perlindungan. Dalam budaya sunda ada istilah *Ngalakon* yang dalam bahasa Sunda yang berarti bekerja keras atau berusaha dengan sungguh-sungguh. Ayah dalam budaya Sunda diharapkan untuk *ngalakon*, yaitu bekerja keras dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di dalam masyarakat Etnis Sunda keterlibatan ayah dalam mengurus anak sedikit kurang, dikarenakan persepsi ayah yang menganggap bahwa mengurus anak adalah tugas ibu, ayah sebagai pemenuhan kebutuhan keuangan anak sehingga harus bekerja keras. [17]

- b) *Scene* ke-4 disaat Emak memperhatikan kebutuhan anaknya, yaitu dimana emak mendengarkan pendapat Euis yang menginginkan pisah kamar dengan Ara karena masalah privasi yang dulu pernah Euis dapatkan. Emak yang mengerti dan memahami Euis, meminta waktu untuk menyiapkan kamar tersebut. Dalam kebudayaan Sunda, rasa pengertian seorang ibu terhadap anak memiliki arti yang sangat penting. Seorang ibu dianggap sebagai sumber dukungan emosional utama bagi anak-anak dalam kebudayaan Sunda. Mereka mampu memberikan kehangatan, kasih sayang, dan dorongan moral yang diperlukan untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam kehidupan. Ibu dalam budaya Sunda cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang lembut dan penuh pengertian. Mereka memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, dan mereka menghormati perbedaan tersebut. Perempuan lebih banyak melakukan pengasuhan, dengan pemberian perhatian yang penuh, banyak berkomunikasi dengan anak, serta pemberian dukungan penuh. [17].
- c) *Scene* ke-5 menunjukkan Emak dan Abah yang mencari Ara yang belum pulang ke rumah, hal ini menunjukkan sikap orang tua yang perhatian dengan anaknya. Dalam kebudayaan Sunda, rasa khawatir orang tua terhadap anak memiliki arti yang sangat penting. Orang tua, termasuk ibu dan ayah, sering kali merasa khawatir terhadap kesejahteraan dan keselamatan anak-anak mereka. Orang tua dalam budaya Sunda sangat khawatir terhadap kesehatan dan keamanan anak-anak mereka. Mereka berusaha untuk melindungi anak-anak dari bahaya dan menjaga mereka tetap sehat. Nilai *silib* asuh pada peran ayah dan ibu untuk masa depan anak, yaitu tidak mengizinkan jauh dari orang tua. Sikap anak yang masih tidak terlalu dewasa dan lebih memanjakan anak dalam keluarga membuat ayah dan ibu khawatir akan jauh dari anak [17]
- d) *Scene* ke-6 menunjukkan Abah yang menemukan Ara yang ternyata Ara ingin mengantarkan ayam peliharaannya ke kampung sebelah. Bukannya marah, Abah memilih meminta maaf kepada Ara bahwa dirinya sempat tidak percaya bahwa Ara bisa berbicara dengan ayam. Abah mencoba mengerti maksud imajinasi dari Ara bahwa maksud dari Ara sebenarnya baik, yaitu ingin mengembalikan ayam peliharaannya tersebut ke keluarganya. Lalu Abah mengikuti keinginan Ara untuk mengantarkan ayam peliharaannya tersebut, Abah mengantarkan Ara hingga ke tempat tujuan. Representasi pola asuh demokratis yaitu orang tua dapat memahami imajinasi anaknya, orang tua dapat mendukung keinginan anak, dengan membimbing dan membantu memecahkan masalah anak. Pada akhirnya Ara dapat kembali tersenyum. Dalam kebudayaan Sunda, permintaan maaf dari seorang ayah kepada anaknya memiliki makna yang sangat penting. Ayah mengakui bahwa setiap tindakan yang melukai anaknya tidaklah tepat dan perlu diperbaiki. Permintaan maaf dari seorang ayah kepada anaknya dalam kebudayaan Sunda juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang mungkin terganggu akibat kesalahan yang dilakukan. Ayah ingin memulai kembali dengan hubungan yang lebih baik dan saling mendukung antara ayah dan anak.
- e) *Scene* 7 memperlihatkan Teteh yang meminta maaf setelah melihat abah meminta maaf langsung kepada Ara didepannya langsung. Teteh meminta maaf kepada Ara karena sempat mengingkari janji untuk terus pulang sekolah bersama. Tetapi Ara yang juga mengerti maksud Teteh karena kesibukannya di sekolah sehingga tidak bisa menjemputnya, lalu Ara pun meminta maaf kepada Teteh karena sempat membuat Teteh marah beberapa hari terakhir seperti mengadakan Teteh ke Abah dan Emak kalau Teteh sibuk pacaran. Pada akhirnya mereka saling berpelukan dan konflik antara Ara dan Teteh selesai. Dalam kebudayaan Sunda, peran seorang ayah sebagai model yang baik sangatlah penting. Ayah dianggap sebagai sosok yang memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sikap, nilai, dan perilaku. Seorang ayah dalam

kebudayaan Sunda dituntut untuk menjadi sosok yang disiplin. Ayah diharapkan memperlihatkan keteladanan dalam menjaga waktu, menghormati aturan, dan melakukan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan.

Untuk menjelaskan bagaimana produksi sebuah makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall membaginya menjadi tiga teori representasi [4]. Pertama Pendekatan reflektif, ialah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide. Dalam pendekatan ini, sebuah makna bergantung terhadap sebuah objek, orang, gagasan, dan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Selain itu bahasa juga berfungsi sebagai cermin, yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia nyata.

Kedua Pendekatan konstruksi, adalah cara dimana ide dan gagasan dikonstruksi kembali melalui bahasa. Melalui pendekatan ini kita untuk mengenali publik, karakter sosial, dan bahasa. Pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, coret-coretan namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi kepada fungsi simbolik. Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti dengan menggunakan sistem representasi, namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa. Ketiga Pendekatan intensional, penggunaan sebuah bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu. Bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seorang penulis, pelukis, dll. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara, penulis yang mengungkapkan pengertiannya ke dalam dunia nyata melalui sebuah bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan mengaitkan hasil analisis data dengan teori Representasi Stuart Hall yang menyatakan bagaimana pandangan atau penilaian manusia dalam melihat sesuatu dalam memaknainya. Dapat dikatakan bahwa film Keluarga Cemara 2 ini mencerminkan pola asuh demokratis. Sejalan dengan representasi Stuart Hall, pola asuh demokratis dihadirkan dalam film lewat gambar, dialog, dan bahasa tubuh, maka representasi ini masuk kedalam kategori reflektif, dimana gambar *scene*, dialog, dan bahasa tubuh merupakan cerminan makna sesungguhnya seperti di dunia nyata.

Melalui film Keluarga Cemara 2 ini dapat memberikan fakta terhadap masyarakat bahwa pola asuh demokrasi yang digunakan oleh Abah dan Emak dapat membuat anak-anaknya terbuka, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya tanpa perlu mendidik dengan kekerasan. Pola asuh demokratis juga dapat menyelesaikan konflik-konflik yang ada dalam keluarga. Hal ini terbukti dan ditunjukkan pada *scene 7* saat Ara dan Euis saling meminta maaf dan berpelukan. Bahwa secara tidak langsung Abah yang menggunakan pola asuh demokratis dapat menjadi model yang baik untuk anak-anaknya, Abah yang tidak mempedulikan siapa yang lebih tua atau muda, Abah tetap meminta maaf kepada Ara karena bersalah. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengajaran terhadap anak-anaknya untuk saling memaafkan dan saling memberi pengertian, terbukti setelah Abah melakukan hal tersebut, Teteh dan Ara saling memaafkan dan kembali bahagia bersama. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk memilih pola asuh demokratis.

4. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan analisis peneliti mengenai makna denotasi, konotasi, mitos serta mencari penjelasan pesan moral pada adegan-adegan (*scenes*) pada film Keluarga Cemara 2 pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Makna denotasi yang terkandung dalam film keluarga cemara 2 pada ketujuh *scene* yang diambil adalah bahwa film ini merepresentasikan bagaimana pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh demokratis ditunjukkan melalui bahasa verbal maupun non verbal yang mudah dipahami seperti adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, dan adanya kebebasan yang terkendali.
- 2) Makna konotasi yang terkandung dalam film keluarga cemara 2 ini adalah pentingnya memilih pola asuh yang benar, yaitu dengan menunjukkan pentingnya menjalin komunikasi yang baik ,

memberikan perhatian, saling memahami, dan saling memaafkan yang membuat konflik dalam keluarga dapat teratasi dengan baik. Pola asuh demokratis dapat membuat anak menjadi terbuka, percaya diri dan bertanggung jawab. Serta film ini merepresentasikan pola asuh dalam keluarga Indonesia yang lebih tepatnya keluarga dalam budaya sunda.

- 3) Makna mitos yang terkandung dalam film keluarga cemara 2 adalah setiap makhluk hidup tidak dapat terhindar sepenuhnya dari konflik meskipun dalam keluarga dan setiap konflik dalam keluarga pasti akan ada jalan keluarnya. Dengan cara menjalankan komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik dan orang tua memilih pola asuh demokratis yang memberi pengertian, arahan, memaafkan, dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sehingga konflik dalam keluarga dapat teratasi dengan baik. Saat ini kasus konflik dalam keluarga di Indonesia masih terus terjadi, oleh karena itu pemilihan pola asuh yang tepat menjadi suatu hal yang sangat penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Adapun saran yang ingin disampaikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Saran bagi masyarakat dimana hal ini terlebih bagi masyarakat yang berkeluarga, film ini dapat dijadikan salah satu referensi tontonan yang bagus untuk di ambil pesan positifnya yang berkaitan dengan pola asuh demokratis didalam film keluarga cemara 2. Diharapkan para penonton untuk dapat mengambil pesan untuk selalu menerapkan pola asuh demokratis, dengan mendukung anak dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang terbuka dan dapat memberikan ajaran-ajaran baik untuk para anak-anaknya.
- 2) Saran bagi produksi film, dapat membuat film bertema keluarga lebih banyak lagi yang pastinya mengandung nilai-nilai positif bagi para penontonnya sehingga berguna untuk diterapkan oleh masyarakat luas.
- 3) Saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan referensi bagi yang sedang atau ingin mengerjakan skripsi sesuai dengan jurusan Ilmu Komunikasi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih baik lagi dari penelitian ini, dengan menambahkan pola asuh lainnya, sehingga tidak terpaku dengan pola asuh demokratis saja.

5. Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, Y. (2021). *Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- [2] Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- [3] Septiani, M. (2018). *Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- [4] Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- [5] Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- [6] Munayaroh, M. (2021). *Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- [7] Kirana, I. (2018). *Pesan Moral Pada Remaja Dalam Film Dear Nathan (Analisis Semiotika Film Karya Indra Gunawan)* (Doctoral dissertation).



- [8] Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- [9] Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>.
- [10] Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- [11] Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 130.
- [12] Bahri, S. (2004). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- [13] Aziz, S. (2015). Pendidikan keluarga: konsep dan strategi. *Yogyakarta: Gava Media*.
- [14] Mahesa, A., Hayati, F., & Hakim, A. (2022, August). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 163-169). DOI: <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4483>.
- [15] Gunawan, N. A., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2020). Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan. *Jupius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 48-56. DOI: <https://doi.org/10.24114/jupius.v12i1.15568>.